

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Studi kualitatif adalah penelitian interpretif, di mana peneliti mengalami partisipan secara berkelanjutan yang berkontribusi pada berbagai masalah strategis, etika dan pribadi dalam proses analisis kualitatif (Creswell, 2010, hlm. 4). Melalui pertimbangan tersebut, peneliti kualitatif memiliki tugas untuk memfokuskan pada keyakinan, nilai dan latar belakang pribadi mereka, seperti etnis, pengalaman, budaya dan status sosial ekonomi, yang mungkin mempengaruhi persepsi mereka selama penelitian. Peneliti kualitatif sering berperan dalam menjelaskan studi dan masalah etika yang tiba-tiba.

Creswell (2010, hlm. 4) menyatakan bahwa analisis kualitatif adalah teknik untuk mengeksplorasi dan mengenali sifat dari masalah sosial atau kemanusiaan yang diyakini oleh orang atau organisasi tertentu. Atas dasar penelitian masalah tersebut, peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010, hlm. 4) analisis kualitatif adalah "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati". Penelitian kualitatif tidak terbatas pada kelompok pengumpulan data tersebut agar para ilmuwan dapat menganalisis dan menemukan secara rinci masalah yang relevan dengan masalah mendasar. Tujuan dari analisis kualitatif adalah untuk mencegah peneliti memanipulasi data tetapi untuk mendapatkan data secara alami.

Analisis kualitatif mencoba menafsirkan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data. Ukuran populasi atau pengambilan sampel bukanlah prioritas laporan ini, dan bahkan pengambilan sampelnya sangat kecil. Jika data yang diperoleh bersifat rinci dan dapat mengklarifikasi fenomena yang dikaji, tidak diperlukan pengambilan sampel lebih lanjut. Analisis kualitatif menggambarkan dilema kedalaman data (kualitas), bukan volume data (kuantitas) (Kriyantono, 2009, hlm. 56).

Berdasarkan karakteristik, penelitian kualitatif yang digagas oleh Creswell (2010, hlm.225), penelitian menggunakan nyadalam delapan aspek, yaitu:

- a. Lingkungan alamiah (natural setting); Peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data lapangan di area di mana peserta menghadapi tantangan atau masalah. Peneliti kualitatif tidak memperkenalkan orang-orang ini (atau dalam situasi yang telah ditentukan) ke dalam laboratorium; juga tidak membubarkan instrumen mereka. Aspek inti dari peneliti kualitatif adalah pengetahuan yang diperoleh dari mendengarkan secara eksplisit kepada individu dan mengamati mereka berperilaku normal. Peserta kualitatif melakukan pertemuan tatap muka di lingkungan alam selama penelitian.
- b. Peneliti sebagai instrumen kunci (peneliti sebagai instrumen kunci); peneliti mengumpulkan bukti melalui pelaporan, wawasan perilaku atau wawancara dengan partisipan. Peneliti mengumpulkan semacam alat pengumpulan data, tetapi pada akhirnya menjadi satu-satunya alat untuk mengumpulkan informasi. Peneliti tidak menggunakan kuesioner atau metode yang dibangun oleh peneliti lain.
- c. Desain yang berkembang (emergent design); Proses analisis masih kompleks bagi peneliti kualitatif. Artinya, strategi studi awal tidak dapat ditaati secara eksklusif. Setiap langkah dalam metode ini akan berubah hingga peneliti memasuki lapangan dan mulai mengumpulkan informasi. Sebagai permulaan, masalah dapat berubah, metode pengumpulan data dapat berubah dan orang yang dipelajari serta tempat yang dikunjungi dapat berubah seiring waktu. Konsep inti di balik analisis kualitatif adalah menganalisis masalah atau masalah peserta dan melakukan penelitian untuk mengumpulkan pengetahuan tentang masalah tersebut.
- d. Sumber data yang berbeda; Peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara, temuan dan dokumentasi, daripada hanya berfokus pada satu sumber data. Peneliti kemudian menganalisis semua data, memberikan nilai dan memprosesnya menjadi kelompok atau topik yang memisahkan semua sumber data.

- e. Analisis data induktif; analisis kualitatif membangun pola, kategori dan topik mereka dari bawah ke atas (induktif), dengan memproses data menjadi unit pengetahuan yang lebih abstrak. Metode induktif ini menunjukkan upaya para peneliti untuk berulang kali memproses pembuatan kumpulan topik yang lengkap. Metode ini juga melibatkan peneliti yang terlibat secara interaktif dengan peserta sehingga peserta dapat mengembangkan tema dan abstraksi mereka sendiri dari teknik ini.
- f. Perspektif teoretis (lensa teoritis); Peneliti juga menggunakan sudut pandang tertentu dalam studinya, seperti prinsip sejarah, etnografi, etnis, ras, atau kelompok teoretis. Studi juga dapat sering dilakukan dengan memulai penelitian yang membahas konteks sosial, politik atau sejarah dari masalah tersebut.
- g. Interpretatif alam; Ilmu kualitatif adalah metode penelitian interpretatif di mana ilmuwan kualitatif menafsirkan, mendengar, dan memahami apa yang mereka lihat. Mereka dapat berbeda dari latar belakang, sejarah, makna dan pemahaman mereka sebelumnya. Setelah makalah studi ditulis, terkadang interpretasi dilakukan oleh pembaca dan partisipan, yang berbeda dengan interpretasi peneliti. Karena fase ini mencakup pembaca, pengamat, dan peneliti, analisis kualitatif cenderung memberikan banyak pandangan tentang suatu topik.
- h. Tinjauan (akun holistik); Analisis observasi bertujuan untuk menawarkan pemahaman yang kompleks tentang situasi atau masalah yang sedang diperiksa. Ini termasuk melaporkan sudut pandang, menentukan penyebab yang terkait dengan kasus tertentu dan hanya mencoba menguraikan gambaran besarnya. Peneliti juga mampu membangun model visual dari berbagai aspek mekanisme inti atau fenomena yang dianalisis.

Masalah dalam penelitian ini adalah peran pendidikan karakter dalam mendorong pola pikir nasionalistik santri di pondokpesantren. Alhasil, kajian kualitatif ini merefleksikan konteks dan ciri pesantren secara keseluruhan, tidak terbagi menjadi faktor atau teori.

3.2 Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Creswell (2010, hlm. 20) mengatakan studi kasus adalah teknik penelitian di mana para peneliti mempelajari suatu program, insiden, operasi, proses atau komunitas orang dengan cermat. Sementara itu, Maxfield (dalam Nazir, 2011, hlm. 57) adalah studi kasus untuk studi "penelitian tentang status subjek penelitian sehubungan dengan fase spesifik atau khas dari keseluruhan kepribadian" Sampel tes adalah orang, kelas, organisasi dan budaya, tujuan studi kasus adalah untuk memasukkan detail konteks yang komprehensif, karakteristik dan fitur yang mewakili kasus atau status orang yang didasarkan pada karakteristik dan atribut (Nazir, 2011, hlm. 57).

Selain itu, Nazir (2011, hlm.57) mencatat bahwa “hasil studi kasus adalah generalisasi tren kasus tradisional oleh orang, kelas, organisasi, dll. Ruang lingkup analisis dapat, tergantung pada tujuannya, mencakup satu segmen atau bagian, atau mencakup subjek, komunitas, atau seluruh siklus hidup orang lain, dengan fokus pada kasus tertentu atau semua faktor dan fenomena”.

Studi kasus mendapat manfaat dari menjadi studi yang akan membantu studi besar potensial, studi kasus dapat memberikan teori untuk analisis lebih lanjut. Dari sudut pandang pendidikan, studi kasus harus digunakan sebagai contoh ilustrasi yang baik untuk perumusan masalah, penggunaan statistik untuk interpretasi data dan mode generalisasi dan perumusan kesimpulan (Nazir, 2011, hlm. 58).

3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah Cidawolong Majalaya, Alamat: Kp. Cidawolong IV, RT.01/RW.19, Biru, Majalaya, Bandung, West Java 40382. Telepon: (022) 85961408. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah termasuk dalam kategori pesantren modern, sehingga sangat tepat untuk dilakukan penelitian pendidikan karakter dalam menumbuhkan nasionalisme.

b. Subjek Penelitian

Analisis kualitatif tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi temuan-temuan penelitian. Temuan pengujian lebih bersifat subjektif dan kasuistik

Arif Robani Shohibul Muttaqin, 2021

PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN

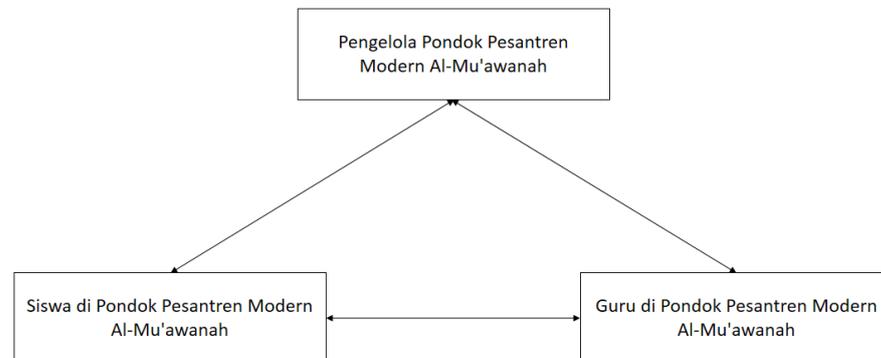
SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK MELALUI

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga kata survei tidak dikenal dalam penelitian kualitatif pada periode atau lokasi tertentu di mana studi dilakukan. Sampel penelitian kualitatif adalah informan atau subjek penelitian, yaitu individu yang dipilih untuk wawancara atau observasi tergantung pada tujuan penelitian. Ia merupakan subjek penelitian, bukan entitas, karena informan terbukti terlibat dalam membangun realitas, bukan sekadar objek yang hanya mengisi kuesioner (Kriyantono, 2009, hlm. 163).



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Penelitian

(Data Diolah Peneliti, 2020)

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu dari pengelola Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah, Guru di Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah, serta santri di Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah.

3.4 Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan protokol wawancara, pedoman observasi dan tes dokumentasi untuk mendukung penelitian ini. Selanjutnya peneliti menggunakan metode untuk mempromosikan analisis, antara lain:

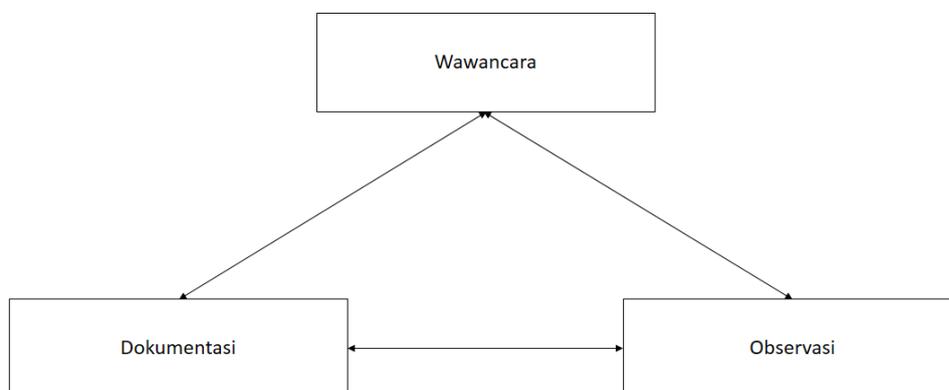
- a. Pedoman wawancara, yakni sejumlah tiga aspek komponen yang berkaitan dengan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah. Guru di Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah sejumlah 3 Guru, pengelola Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah sejumlah 1 Pengelola dan santri di Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah sejumlah 30 santri.
- b. Buku catatan yang mencatat wawancara, temuan, dan peristiwa lain yang terkait dengan metode pengumpulan data.

- c. Alat perekam digunakan oleh analis untuk merekam wawancara sumber sehingga datanya lebih dapat diandalkan.
- d. Kamera yang digunakan dalam setiap operasi penelitian, berupa wawancara, observasi dan tugas penelitian lainnya.

Kesemua instrumen penelitian tersebut merupakan penunjang bagi proses pemahaman akan makna dari suatu kejadian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan pendekatan atau strategi pengumpulan data yang dapat digunakan peneliti. Ada banyak pendekatan atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan satu atau lebih pendekatan tergantung pada masalah yang dihadapi (Kriyantono, 2009, hlm. 93).



Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data
(Data Diolah Peneliti, 2020)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Observasi Langsung

Pengumpulan data melalui observasi dekat atau observasi langsung menurut Nazir (2011, hlm. 175) merupakan suatu metode pengumpulan data melalui mata tanpa bantuan instrumen normal apapun di daerah ini. Nazir (2011, hlm.175) lebih lanjut mencatat bahwa pengumpulan data baru telah dikategorikan sebagai teknik pengumpulan data, dimana observasi memiliki kriteria sebagai berikut: a) hasil penelitian sudah terpakai dan terjadwal

secara sistematis, b) tujuan penelitian sudah direncanakan sesuai dengan observasi, c) observasi telah didokumentasikan secara sistematis dan terkait dengan proposal umum

b. Wawancara

Wawancara adalah pembicaraan untuk maksud tertentu. Dialog tersebut dimediasi oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara yang menjawab pertanyaan tersebut. Objek wawancara, seperti yang ditekankan Lincoln dan Guba (Moleong, 2011, hlm. 186), adalah a) untuk mengembangkan individu, aktivitas, organisasi, pemikiran, alasan, nasihat, perhatian, dan konsensus lainnya; b) untuk membangun kembali kebulatan seperti yang telah ditemui di tahun-tahun sebelumnya; c) kebulatan proyek seperti yang diantisipasi di masa depan;

Gaya wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dengan pertanyaan standar. Untuk dan responden, urutan pertanyaan, kosakata, dan cara penyampaiannya sama. Ada sedikit kemampuan untuk melakukan pertanyaan komprehensif yang bergantung pada situasi wawancara dan keterampilan pewawancara. Wawancara ini digunakan jika dianggap tepat untuk menghilangkan perbedaan antara satu pewawancara dan pewawancara lainnya sebanyak mungkin. Tujuan dari implementasi tidak lain adalah upaya meminimalisir kemungkinan kesalahan (Moleong, 2011, hlm. 188). Padahal, wawancara dengan metode wawancara terstandar lebih mudah digunakan karena peneliti memutuskan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan dijawab (Moleong, 2011, hlm. 190).

c. Dokumentasi

Arikunto (2006, hlm. 72) menjelaskan strategi pelaporan sebagai kompilasi catatan. Pada kenyataannya, pencatatan bukti bersifat sekunder, termasuk data dari buku, internet, jurnal, surat kabar, dan artikel terkait tentang masalah studi.

Untuk analisis kualitatif, alat bukti yang digunakan meliputi: a) Pendokumentasian, peneliti menggunakan alat perekam untuk menangkap percakapan dengan narasumber dan informan. File audio dalam

pengumpulan data yang digunakan untuk membantu dan memperkuat data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah rekaman audio. b) Fotografi studi mengambil pengalaman narasumber sebagai representasi visual untuk memperkuat bukti yang diperoleh dari penilaian peserta dan wawancara tidak terstruktur.

3.6 Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini akan terus dilakukan baik di lapangan maupun di luar lapangan dari awal hingga penelitian selesai. Pengolahan data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Eliminasi data, pengiriman data dan kesimpulan / verifikasi adalah di antaranya. Namun demikian, ketiga fase tersebut bersamaan (Bugin, 2001, hlm. 99), yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah operasi untuk mendokumentasikan atau memperbarui semua catatan lapangan yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, detail penelitian, atau laporan komprehensif. Data terus-menerus berkurang selama data terus berlanjut. Reduksi data adalah bagian dari analisis yang mempertajam, mengkategorikan, memandu, menghilangkan dan mengatur data yang tidak perlu dengan cara yang dapat menarik dan memvalidasi kesimpulan akhir. Reduksi data adalah metode analisis yang mempertajam, mengklasifikasikan, memandu, menghilangkan informasi yang tidak perlu dan mengelola data untuk menarik dan memverifikasi kesimpulan akhir (Milles dan Hubberman, 1992, hlm. 16).

b. Penyajian Data

Alur kritis dari analisis data adalah untuk menyajikan data yang membatasi penyajian sebagai kumpulan informasi yang terorganisir, yang memungkinkan kesimpulan dan keputusan dibuat. Penyajian data biasanya berupa penjelasan singkat, peta, hubungan kategori ke kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (1992), "... data yang paling sering ditampilkan untuk data penelitian kualitatif di masa lalu adalah teks naratif" Teks naratif adalah yang paling banyak digunakan dalam analisis kualitatif untuk menyajikan bukti. Lebih mudah memahami apa yang terjadi

dengan menyediakan data dan mempersiapkan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

c. Kesimpulan

Miles dan Huberman (1992) mengemukakan bahwa langkah ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi dalam pengolahan data kualitatif. Kami mulai mencari signifikansi item dari kumpulan data, mengingat urutan, pola, penjelasan, kombinasi potensial, jalur dan proporsi kausal, dan menguji kebenaran, ketahanan, dan kecukupan interpretasi yang keluar dari data.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam analisis kualitatif, Sugiyono (2013, hlm. 365) mencatat bahwa “hasil atau bukti dapat dinyatakan benar di mana tidak ada perbedaan yang terjadi antara apa yang diklaim peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi pada item yang ditinjau”. Sugiyono (2013, hlm.366) juga mencatat bahwa “uji validitas data analisis kualitatif meliputi keabsahan (validitas internal), transerabilitas (validitas eksternal), reliabilitas (reliabilitas), konfirmabilitas, dan (objektivitas)”.

3.7.1 Uji Kredibilitas

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sugiyono (2013: 368), pengecekan reliabilitas data dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan memperluas kesimpulan, meningkatkan ketekunan dalam belajar, triangulasi, percakapan dengan rekan kerja, review kasus negatif dan inspeksi anggota.

a. Perpanjangan Pengamatan

Sugiyono (2013, hlm. 369) mencatat bahwa “waktu yang dibutuhkan untuk memperluas temuan tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman berarti jika analisis perlu mencerna data sejauh yang relevan”. Artinya, peneliti harus memperluas temuannya untuk menilai keandalan bukti agar informasi yang dikumpulkan lebih detail dan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Peneliti yang ditemukan telah menyelesaikan observasi komprehensif adalah ketika hasil yang dicek tidak berbeda dengan data awal, seperti yang diklaim oleh Sugiyono (2013, hlm. 370) sebaiknya perpanjangan observasi lebih didasarkan pada pengecekan data yang dikumpulkan, apakah atau tidak bukti tersebut akurat

Arif Robani Shohibul Muttaqin, 2021

PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN

SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK MELALUI

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Al-Muawanah Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

setelah verifikasi, atau jangan sesuaikan. Buktinya tepat saat diujicobakan ke sektor tersebut, artinya reliabel, sehingga perpanjangan waktu observasi selesai.

b. Meningkatkan Ketekunan

Dalam pengolahan data, setiap analisis yang dilakukan haruslah waspada, agar data yang dikumpulkan berkorelasi dengan data yang sebenarnya. Data yang terkumpul harus selalu kontinyu untuk pengecekan kualitas data, seperti pendapat Sugiyono (2013, hlm. 370) bahwa “peningkatan ketekunan membutuhkan pengamatan yang lebih hati-hati dan konstan”.

c. Triangulasi

Sugiyono (2013, hlm. 372) mencatat bahwa “triangulasi uji integritas diartikan sebagai uji data oleh berbagai sumber dengan cara yang berbeda dari waktu yang berbeda. Ada tiga pendekatan yang digunakan, yaitu triangulasi akar, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu”.

d. Diskusi Teman Sejawat

Dalam penelitian ini, Peneliti melakukan diskusi dengan Pembimbing selama proses penelitian. Hal tersebut dikarenakan untuk mendapatkan pandangan kritis mengenai hasil penelitian, mendapatkan pandangan yang berbeda sebagai pembanding, dapat membantu mengembangkan langkah-langkah yang akan dilakukan selanjutnya dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan keadaan di lapangan.

e. Analisis Kasus Negatif

Sugiyono (2008, hlm. 128) melakukan studi kasus pesimis, yang mengindikasikan bahwa “analisis mencari data yang baru atau yang juga bertentangan dengan temuan. Pendapat ini menunjukkan bahwa jika terdapat hasil yang bertentangan dalam penelitian, maka data penelitian harus dicek ulang”.

f. Member Check

Sugiyono (2013, hlm. 276) verifikasi anggota adalah “metode pemeriksaan data yang dikumpulkan dari data pemasok oleh peneliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar data yang dikumpulkan kompatibel dengan apa yang diberikan pemberi data”. Peneliti telah memeriksa ulang pemasok data dalam analisis ini sehingga data yang dikumpulkan dapat diandalkan.

3.7.2 Uji *Transferability*

Peneliti mempublikasikan dalam bentuk klarifikasi yang rinci, komprehensif dan akurat, yang erat kaitannya dengan uji transferabilitas, sehingga pembaca dapat langsung mengapresiasi pentingnya penelitian tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam Sugiyono (2013, hlm. 276), *transferability* dalam analisis kualitatif adalah validitas eksternal. Validitas eksternal berarti sejauh mana kesimpulan penelitian benar atau relevan dengan populasi dari mana survei diperoleh.

3.7.3 Uji *Dependability*

Ketertanggungjawaban penelitian kualitatif dilakukan dengan audit dari seluruh proses penelitian. Dalam laporan ini, peneliti dan pembimbing melakukan audit terhadap seluruh tahap operasi penelitian sehingga temuan penelitian ini kredibel dengan kebenaran lapangan.

3.7.4 Uji *Confirmability*

Uji konfirmabilitas sama dengan uji reliabilitas dalam analisis kualitatif, sehingga pengujian dapat dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Pengujian konfirmasi meliputi pengujian temuan terkait dengan prosedur yang dilakukan jika hasil penelitian ditentukan oleh proses penelitian maka peneliti telah mencapai kriteria validitas (Sugiyono, 2008, hlm. 131). Peneliti dalam penelitian ini menguji hubungan antara metode dengan hasil yang diperoleh dan mengukur hasil analisis pada kaitannya dengan fitur penelitian sehingga tidak ada hasil yang dapat diperoleh tanpa prosedur.